

ASPIRASI KARIR PADA KOMUNITAS ADAT TERPENCIL (KAT) SUKU BONAI DI DESA BONAI KECAMATAN BONAI DARUSSALAM KABUPATEN ROKAN HULU PROVINSI RIU

Faisal Asmen^{1a*}, Romika Rahayu^{2b}, Aluwis^{3c}

¹Sistem Informasi, Universitas Pasir Pengaraian

²Manajemen, Universitas Pangaraian,

³Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pangaraian

faisalasmen@upp.ac.id^a, romikarahayu91@gmail.com^b, aluwis@upp.ac.id^c

(*) Corresponding Author

faisalasmen@upp.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received : 23-12-2022

Revised : 18-02-2023

Accepted : 17-03-2023

KEYWORDS

Aspirari Karir,
Komunitas Adatr
Terpencil, Suku Bonai

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara mendalam tentang aspirasi karir pada Suku Bonai, dan mengungkapkan secara mendalam tentang pola asuh orang tua pada Suku Bonai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Subjek penelitian adalah anak dan orang tua Suku Bonai. Subjek dalam penelitian ini adalah anak terdiri dari 4 orang dan orang tua terdiri dari 5 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan, wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan analisis interaktif (Miles, Huberman, & Saldana, 2014) melalui proses data collection, data condensation, data display, dan conclusion. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: (1) Aspirari karir pada Suku Bonai hanya sebatas bekerja di perusahaan dengan minimal gaji yang di rasa cukup dan kemudahan untuk memperoleh pekerjaan. Bagi anak yang bisa menamatkan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, maka anak Suku Bonai sudah bisa bekerja sebagai security, mandor perusahaan, dan minimal menjadi buruh perkebunan sawit. Anak Suku Bonai yang tidak meneruskan sekolah dan tidak bisa bekerja di perusahaan lebih memilih untuk meneruskan pekerjaan orang tua mencari ikan dan berkebun. Pola pikir orang tua yang tidak terlalu mementingkan pendidikan, membuat anak Suku Bonai tidak termotivasi untuk bersekolah lebih tinggi. Anak Suku Bonai tidak begitu percaya diri untuk memiliki aspirasi karir yang tinggi, dikarenakan masih merasa terbelakang. Anak Suku Bonai tidak menggunakan secara maksimal media teknologi untuk menunjang aspirasi karir.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



INTRODUCTION

Negara Indonesia adalah negara yang terdiri dari beragam suku dan budaya, setiap daerahnya memiliki budaya tersendiri. Indonesia memiliki ragam suku dan budaya yang semuanya memiliki keunikan tersendiri dari segi adat istiadat, bahasa daerah, kebiasaan dan hal lainnya yang dapat menjadi kekayaan budaya. Suku Melayu menjadi suku asli tertua yang ada di Provinsi Riau, namun selain Suku Melayu terdapat juga suku-suku asli Melayu tertua lainnya yang masih tergolong

dalam kehidupan suku yang terbelakang ataupun hidup terasing di beberapa daerah yang ada di Riau. Suku-Suku itu antara lain adalah Suku Sakai dan Suku Akit yang notabene mendiami daerah di Kabupaten Bengkalis, Suku Talang Mamak di daerah Kabupaten Indragiri Hulu, Suku Petalangan di Kabupaten Pelalawan, Suku Laut yang hidup di Provinsi Kepulauan Riau, Suku Sakai yang mendiami beberapa daerah di Kabupaten Siak dan Kabupaten Rokan Hulu, dan Suku Bonai yang berada di beberapa daerah di Kabupaten Rokan Hulu. Data terakhir yang diperoleh pada tahun 2021 di Desa Bonai tercatat ada 53 orang yang putus sekolah dan 877 adalah buruh di perkebunan sawit dan juga buruh di perusahaan. Sementara yang bekerja sebagai nelayan ada sebanyak 779 orang dan selebihnya sudah ada yang bertani dan berdagang.

Fenomena yang juga tampak dilapangan saat survei awal dilaksanakan yaitu anak dan remaja pada masyarakat Suku Bonai sebagian kecil masyarakat masih ada yang menganggap pendidikan tidak begitu penting. Anak dan remaja Suku Bonai yang melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi hanya sedikit dan sekolah yang tersedia di Desa Ulak Patian dan Desa Bonai hanya sampai tingkat SMP. Sebagian besar masih mengalami kesenjangan untuk berinteraksi dengan lingkungan di luar desa tersebut sehingga berpengaruh terhadap pola pikir mereka dan sebagian kecil sudah mulai berkembang melakukan interaksi dengan lingkungan luar. Sebagian besar anak dan remaja pada komunitas Suku Bonai masih bingung kemana arah pekerjaan mereka di masa depan yang sesuai dengan keinginan mereka.

Sidiropoulou-dimakakou, Mylonas & Argyropoulou (2015: 266) menjelaskan aspirasi karir adalah salah satu cara dukungan dalam mencapai tujuan kerja masa depan terkait dengan kehidupan individu, pendapat lain disampaikan McKenzie, ColdwellNeilson, & Palmer (2017: 266) aspirasi karir adalah keinginan untuk meningkatkan kumpulan keterampilan kerja, peningkatan kinerja di tempat kerja, dan mobilitas sosial pekerja profesional baik di tingkat nasional maupun internasional. Febriani et al. (2015: 24) berpendapat bahwa aspirasi karir itu merupakan tujuan pada diri seseorang yang telah ditetapkan dalam suatu pekerjaan atau dapat diartikan sebagai tugas penting yang dimiliki seseorang, aspirasi karir dapat juga diartikan sebagai harapan untuk pemilihan karir. Penelitian lain oleh Katutu (2016: 151-160) menjelaskan yakni persepsi suku Bajo terhadap pendidikan sekolah masih rendah dan masih kurangnya perhatian, mereka memandang sekolah dapat menyita waktu mereka untuk mencari ikan di laut, hal tersebut disebabkan oleh persepsi mereka yang masih kabur terhadap pendidikan dan alasan ekonomi. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Pattanayak dan Naik (2014) bertujuan untuk menyelidiki orientasi kehidupan masa depan, faktor yang mempengaruhi untuk memilih karir, berbagai masalah dan dukungan yang diperlukan untuk mencapainya di antara siswa suku sekolah menengah di blok Salboni di Jangal Mahal.

Perlu adanya pengungkapan secara mendalam untuk mendukung terciptanya informasi dan rekomendasi terbaru mendukung pelayanan Bimbingan dan Konseling multikultural bagi masyarakat KAT. Hal tersebut lah yang membuat peneliti tertarik untuk mengungkap secara mendalam bagaimana kondisi aspirasi karir dan pola asuh orang tua pada KAT Suku Bonai. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap secara mendalam tentang Aspirasi Karir pada Suku Bonai.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Desa Bonai, Kecamatan Bonai Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Subyek dalam penelitian adalah informan yang berasal dari orang asli Suku Bonai, yang akan menjadi subyek yaitu anak Suku Bonai asli dan orang tua asli Suku Bonai. subyek penelitian berasal dari orang tua pada komunitas Suku Bonai yang sudah memiliki anak baik yang masih sekolah maupun ada yang tidak bersekolah. Subyek dalam penelitian berkembang sesuai dengan kebutuhan penelitian sampai data yang di peroleh benar-benar sudah akurat dan sudah jenuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi sebagai pengumpul data inti dengan dokumentasi berupa foto dan data lainnya sebagai data

pendukung. Proses analisis data dilakukan dengan mengacu pada teori Miles, Huberman, & Saldana (2014:14) yakni pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

RESULT AND DISCUSSION

Aspirasi karir merupakan suatu gambaran harapan yang dicapai oleh seseorang dalam pemilihan karir untuk masa depan yang cerah. Anak pedalaman memiliki aspirasi karir yang berbeda dari pada anak yang tinggal di kota. Hal ini membuat aspirasi karir anak pedalaman memerlukan pelaksanaan penelitian secara mendalam supaya dapat memberikan bimbingan dan konseling dalam proses perkembangan karirnya. Hasil penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa responden yang memberikan penjelasan secara mendalam terkait aspirasi karir.

Sesuai dengan hasil wawancara responden RK memiliki rencana dalam karirnya, responden berencana jadi polisi tapi mereka sudah merasa tidak yakin dengan aspirasi karir yang direncanakannya, disebabkan situasi dan kondisi di persekitarannya tidak memungkinkan bagi mereka. Sesuai yang disampaikan responden di bawah ini yaitu:

Punya rencana bang, dulu saya ingin jadi polisi, tapi rasa nya tak mungkin bisa tercapai, apalagi kami dari suku terpencil dan kampung yang masih terbelakang ini, jangan kan untuk mencapai cita-cita bang, sedangkan untuk melanjutkan ke tingkat SMA saja itu sudah sulit (W.R1.RK.15-16)

Ada juga harapan orang tuanya yang ingin anaknya memiliki karir yang bagus yang bisa mengangkat ekonomi keluarganya. Responden kebanyakan ingin perencanaan karir yang tinggi, namun fasilitas sekolah yang tidak ada dan lingkungan Suku Bonai yang ramai anak tidak bersekolah.

Harapan kami ko anak kami ingin karir condok uyang di bandar-bandar. Condok kojo di bank, kojo di kantor bupati, kojo pegawai negeri dan kojo di perusahaan. Tapi, den berharap mo ditogakkan sekolah SMA tu, karna memang kalau bagi yg mampu inyo iyo lah bisa menyekolahkan anaknyo ke pematang, ado kendaraan, cukui biaya kos, dan cukuik pulo makan dan lain- lainnyo,. Kalau kami yang ekonomi pas- pasan ko mo paling habih tamat SD dan SMP tu disiko ko lah syukur tu lah, karna untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA tu jauh, butuh biaya, butuh kendaraan dan trauma yo urang tuwu di siko karna anak2nyo sering kecelakaan tu kan (W.R4.DH.61-62)

Secara garis besar aspirasi karir mereka tidak ada yang terlalu tinggi, sebagian besar remaja hanya berharap bisa bekerja diperusahaan, dan bahkan anakpun juga sudah berpikiran seperti itu. Sebagian besar harapan dari orang tua yakni anaknya bisa sampai sekolah SMA dan sekolah SMA bisa didirikan di Bonai. Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh responden "BG" di bawah ini :

Kami ingin kerja di perusahaan saja, sebab perusahaan dokek siko menjanjikan. yo mau gimano lagi bang, gaji diperusahaan cukup meyakinkan, untuk security saja ada yang bergaji 5-7 jtan, belum lagi kepala bagian ini dan itu nya di sana bisa di atas itu, serendah nya gaji di sana masih kalah gaji pns dan pekerjaan kantor lah bang, makanya buat apa sekolah tinggi-tinggi kalau pekerjaan kedepannya yang dikejar juga bakal diperusahaan (W.R6.BG.45-46)

Sebagian orang tua dan anak pada Suku Bonai memiliki harapan untuk meneruskan pendidikan yang tinggi dan ada pulak yang tidak begitu mementingkan pendidikan. Harapan orang tua dan anak tidak begitu tinggi untuk dunia pendidikan dan pekerjaan. Anak yang bersekolah berharap nantinya bisa bekerja diperusahaan, sedangkan yang tidak bersekolah lebih memilih melanjutkan pekerjaan orang tuanya sebagai nelayan dan petani. Informasi mengenai pendidikan dan pekerjaan diperoleh dari media teknologi, teman, dan keluarga. Pengambilan keputusan karir anak lebih dominan ditentukan orang tua, meskipun sebagian ada yang membiarkan anak untuk menentukannya. Beberapa hal yang terkait dengan aspirasi karir Suku Bonai juga ditemukan dilapangan. Hasil wawancara dilapangan didapat sebagian besar anak Suku Bonai memiliki kepribadian yang nakal dan sudah rusak dengan lingkungan yang merusak generasi muda di Suku Bonai.

Sesuai dengan ungkapan responden “RK” yang menyampaikan hasil wawancara di lapangan yaitu:

Saya akui saya pribadi tidak ada merancang karir untuk masa depan. Saya nakal dan terikut oleh pergaulan yang kurang baik, namun ada abang dan kakak saya yang suka menasehati saya supaya menjadi lebih baik. Ditambah pula faktor ekonomi yang menjadi penghambat semangat saya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (W.R1.RK.11-10)

Anak Suku Bonai rata-rata banyak yang tidak sekolah disebabkan sekolah jauh dari perkampungan Suku Bonai. Senada yang diungkapkan oleh responden “RI” yang menjelaskan:

Anak Suku Bonai takut untuk melanjutkan karir nya ke jenjang SMA disebabkan karena sekolah nya jauh dari perkampungan Suku Bonai. bagi orang tua nya yang mampu lah dan anak nya yang mau melanjutkan sekolah SMA itupun diluar kampung, selebihnya terkendala biaya, ditambah lagi orang tua yang banyak trauma mengantarkan anaknya sekolah jauh dikarna kan akses jalan di perkampungan sampai ke sekolah sangat jauh, jadi kalau pulang pergi itu bahaya banyak mobil besar, dulu pernah di sini kecelakaan dan mati di tempat. Dan kalau seandainya anak ngekos diluar itu butuh biaya lebih banyak bang, mungkin itu setau rasni bang (W.R2.RI.133-134)

Anak Suku Bonai tidak begitu percaya diri untuk meneruskan pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik. Anak Suku Bonai lebih memilih untuk bekerja diperusahaan saja dikarenakan akses transportasi dan biaya yang diperlukan untuk meneruskan sekolah tidak memadai. Ekonomi orang tua menjadi penghambat anak Suku Bonai untuk menempuh pendidikan. Lingkungan yang dipengaruhi oleh hal yang tidak baik, membuat anak Suku Bonai banyak terpengaruh minuman keras, berjudi, bahkan mengkonsumsi narkoba jenis sabu. Pengamatan dilapangan memperlihatkan banyak anak laki-laki yang lebih memilih putus sekolah dan bekerja membantu orang tuanya ketimbang meneruskan pendidikan. Media teknologi tidak digunakan secara baik untuk mendukung pendidikan dan pekerjaan. Sarana- prasarana pendidikan yang tidak mendukung di Desa Bonai, membuat orang tua dan anak tidak begitu mementingkan pendidikan dan lebih memilih bekerja.

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa aspirasi karir anak Suku Bonai didapati anak Suku Bonai ada yang memiliki aspirasi karir dan ada juga yang tidak memiliki aspirasi karir. Ada beberapa tematik dari hasil wawancara yang didapati yaitu perencanaan karir, eksplorasi karir, informasi karir, pengambilan keputusan karir, orientasi karir. Namun ada beberapa gambaran yang menunjukkan aspirasi karir dari Suku Bonai terlihat tidak terlalu dipentingkan, hal ini terjadi disebabkan situasi dan kondisi di Desa Bonai yang merupakan perkampungan di pedalaman dan masih tergolong komunitas adat yang terpencil, sehingga kepercayaan diri anak dan orang tua dari Suku Bonai untuk memberikan peluang dan harapan yang tinggi untuk kedepannya itu masih terlihat minim disebabkan oleh berbagai hal yang terkait dengan aspirasi karir tersebut.

Sesuai dengan yang disampaikan dalam teori Hurlock (1999: 81) bahwa ada aspek cita- cita, hasrat, dan ketetapan hati seseorang dalam mencapai apa yang diinginkan. Perencanaan karir anak Suku Bonai menunjukkan susah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Penyebabnya adalah anak Suku Bonai berlokasi terpencil dan kampung yang masih terbelakang. Anak Suku Bonai merupakan suku pedalaman yang tidak memiliki percaya diri untuk merencanakan karir, padahal niat untuk merencanakan karir ada tapi keyakinan untuk menggapai kesuksesan itu yang tidak ada. Didukung oleh Condro (2019: 42) yang menyatakan bahwa anak suku pedalaman susah untuk merencanakan karirnya terutama untuk melanjutkan pendidikan. Hal itu disebabkan banyak faktor dalam proses perencanaan karir untuk masa depannya. Anak suku pedalaman lebih suka bekerja di hutan dan di ladang berbanding bekerja yang memiliki kantor. Begitu pula yang dinyatakan oleh Mayliza dan Adianto (2019:6) bahwa anak suku pedalaman ingin merencanakan karirnya dengan baik, namun faktor ekonomi yang rendah dan faktor dukungan orang tua yang tidak mau mendukung anaknya untuk bisa melanjutkan karirnya menjadi lebih baik. Persepsi orang tua suku pedalaman sudah berparadigma anak itu bekerja hanya melanjutkan pekerjaan orang tuanya tidak perlu anak sekolah tinggi-tinggi.

Secara garis besar anak Suku Bonai memiliki aspirasi karir yang berharap ingin pekerjaan yang lebih bagus dan gaji yang besar. Namun, situasi dan kondisi mereka yang membuat rendah percaya diri yang mengakibatkan rendah dalam merencanakan karir yang diinginkannya. Sebagian besar anak Suku Bonai suka berharap bantuan orang tuanya untuk mencari pekerjaan yang diinginkannya, bahkan berharap bantuan sanak family untuk bisa bekerja di tempat yang tidak sesuai dengan skillnya sendiri. Anak Suku Bonai banyak yang sudah terpengaruh oleh lingkungan yang kesehariannya sering melihat sanak saudara mereka yang sudah bekerja diperusahaan. Sehingga beranggapan dan tertanam bahwasanya bekerja diperusahaan itu sudah cukup untuk kedepannya.

Beberapa hal terkait dengan aspirasi karir yang ditemuka sebagian ada yang sejalan dengan teorin Hurlock (199: 25) yang menyatakan ada berbagai faktor yang mempengaruhi aspirasi karir, secara garis besar menyampaikan yaitu faktor pribadi dan faktor lingkungan. Sebagiannya lagi ditemukan pula sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Winkel (1997: 7) dimana mengatakan bahwa faktor pokok dalam karir itu ada dua yakni faktor eksternal dan faktor eksternal. Pada Suku Bonai ditemukan beberapa hal yang terkait dengan aspirasi karir yakni kepribadian, ekonomi, lingkungan, media teknologi, dan sarana prasarana. Secara garis besar ada kaitannya dengan dua teori di atas namun tidak secara keseluruhan ditemukan pada Suku Bonai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan menjadi penyebab faktor yang memiliki keterkaitan dengan aspirasi karir anak Suku Bonai. Bathmaker (2021:42) menjelaskan bahwa individu bisa berubah kearah yang positif apabila lingkungannya banyak kearah yang positif pula.

CONCLUSION

Aspirari karir pada Suku Bonai hanya sebatas bekerja di perusahaan dengan minimal gaji yang di rasa cukup dan kemudahan untuk memperoleh pekerjaan. Bagi anak yang bisa menamatkan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, maka anak Suku Bonai sudah bisa bekerja sebagai security, mandor perusahaan, dan minimal menjadi buruh perkebunan sawit. Anak Suku Bonai yang tidak meneruskan sekolah dan tidak bisa bekerja di perusahaan lebih memilih untuk meneruskan pekerjaan orang tua mencari ikan dan berkebun. Pola pikir orang tua yang tidak terlalu mementingkan pendidikan, membuat anak Suku Bonai tidak termotivasi untuk bersekolah lebih tinggi. Anak Suku Bonai tidak begitu percaya diri untuk memiliki aspirasi karir yang tinggi, dikarenakan masih merasa terbelakang. Anak Suku Bonai tidak menggunakan secara maksimal media teknologi untuk menunjang aspirasi karir. Kolaborasi antara pemerintah desa, dinas, pendidikan, dan perusahaan pertamina perlu memperhatikan kondisi sara prasarana pendidikan di Suku Bonai, serta adanya program bantuan secara terbuka baik dari pemerintah maupun perusahaan untuk mendukung pendidikan anak Suku Bonai. Peneliti selanjutnya dapat memperdalam hal-hal yang berkaitan dengan aspirasi karir dan pola asuh orang tua pada Suku Bonai dengan pendekatan penelitian yang lain.

REFERENCES

- Febriani, R. D., Yusuf, A. M., & Iswari, M. (2016). Perbedaan Aspirasi Karier Siswa ditinjau dari Jenis Kelamin, Jurusan, dan Tingkat Pendidikan Orangtua serta Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 5(3),160-171.
- Hurlock, E. B., Istiwidayanti, Sijabat, R. M., & Soedjarwo (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga: Jakarta.
- Katutu, A. (2016). Persepsi dan Tingkat Partisipasi Suku Bajo Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Qalam*, 20(1), 151-160. <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v20i1.169>
- McKenzie, S., Coldwell-Neilson, J., & Palmer, S. (2017). Informing the career development of IT students by understanding their career aspirations and skill development action plans. *Australian Journal of Career Development*, 26(1), 14-23. <https://doi.org/10.1177/1038416217697972>.

- Mayliza, M., & Adiando, A. Strategi Pemberdayaan KAT (Kat) Suku Bonai. *Jurnal Kebijakan Publik*, 10(1), 41-46. doi: <http://dx.doi.org/10.31258/jkp.10.1.p>. 41-46
- Pattanayak, M. B., & Naik, D. (2014). Career aspirations and career development barriers of trial students in the Salboni block on Jangal Mahal. *Journal of International Academic Research for Multidisciplinary*, 2, 655-668. (online) <http://www.jiarm.com/April2014/paper12982.pdf>.
- Sidiropoulou-Dimakakou, D., Mylonas, K., & Argyropoulou, K. (2012). Career decision-making difficulties, dysfunctional thinking and generalized self-efficacy of University Students in Greece. *World Journal of Education*, 2(1), 117-130. doi: 10.5430/wje.v2n1p117. <http://dx.doi.org/10.5430/wje.v2n1p117>